

12 Juni 2009

KARYA ILMIAH



**PERKAWINAN ANTARA AKSELERASI MODERNISASI
DENGAN NILAI – NILAI BUDAYA LOKAL
TERHADAP KOMUNIKASI DALAM
KEHIDUPAN KELUARGA**

**O
L
E
H**

Maryono. S.Psi,M.Psi.psikolog

FAKULTAS PSIKOLOGI

**UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN
2008/2009**

DAFTAR ISI

1. Pengantar.....	1
2. Latar belakang masalah.....	3
3. Efek Modernisasi dalam kehidupan masyarakat.....	5
4. Efek akselerasi modernisasi terhadap Tradisi lokal.....	8
5. Efek akselerasi modernisasi terhadap Jalinan Komunikasi.....	9
6. Akselerasi modernisasi merambah dan mengusik Keluarga.....	11
7. Type Orang tua yang memicu Anak menjadi Delikueence.....	14
8. Proses terjadinya peri Laku Menyimpang.....	18
9. Dampak modernisasi dalam kehidupan keluarga.....	21
10. Menjalin komunikasi di keluarga yang Rukun dan Damai.....	24
11. K e s i m p u l a n.....	26

**PERKAWINAN ANTARA AKSELERASI MODERNISASI
DENGAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL
DALAM MENJALIN KOMUNIKASI
DI KELUARGA YANG RUKUN DAN DAMAI
(Sebuah pengantar)**

Pengantar.

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia saling memiliki ketergantungan dan bekerja sama dalam menjalani proses kehidupan melalui norma dan aturan yang berlaku secara kolektif sebagai identitas bersama. Nilai-nilai budaya yang tidak tertulis menjadi aturan yang harus dijalani dan ditaati sebagai pranata masyarakat yang biasa disebut dengan adat istiadat, dengan nilai-nilai budaya lokal yang berintikan pada hakekat hidup, karya manusia, kedudukan manusia dan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya serta hakekat hubungan antar sesama manusia/ berinteraksi dan berkomunikasi (koentjaraningrat. 1985).

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dengan kehidupan berkeluarga sebagai unsur yang terkecil yang memberi andil dalam menciptakan suatu pranata sosial yang nantinya akan menjadi nilai-nilai budaya lokal yang bersifat universal. Dalam setiap kehidupan suku-suku di Indonesia memiliki aturan, nilai-nilai adat tradisi dan kebudayaan yang menjadi aturan dari kelompok kehidupan tersebut sepanjang kelompok kehidupan manusia itu ada. Mewujudkan suatu keluarga yang rukun dan damai, bahagia dan sejahtera bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Banyak faktor yang harus dimiliki, godaan dan tantangan yang menjadi rintangan yang harus disikapi, menjaga arus komunikasi yang seimbang dan hal yang tidak kalah pentingnya adalah arus informasi dan transformasi global yang akan menginternalisasi dan menggoda kehidupan setiap keluarga.

Akselerasi modernisasi yang tidak bisa dibendung yang menyusup lewat sendi-sendi kehidupan dan masuk melalui celah-celah berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi

akan mempengaruhi perilaku setiap unit kehidupan keluarga sebagai unsur terkecil dalam kehidupan bermasyarakat.

Akibat dari perkawinan dan pengadopsian modernisasi dengan nilai-nilai budaya lokal sedikit demi sedikit akan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang lambat laun secara tidak sadar akan menjadi kebiasaan sehingga menyimpang dari nilai-nilai budaya lokal. Keadaan tersebut akan terus berlangsung sepanjang kehidupan modernisasi dan nilai-nilai budaya lokal akan berjalan beriringan. Akankah nilai-nilai budaya lokal terkikis dengan akselerasi yang berkedok modernisasi?. Karena kehidupan manusia dinamis yang akan berubah sesuai dengan tuntutan, jika tidak mengikutinya maka kita sendiri yang akan merugi, agar tidak melenceng jauh dari nilai-nilai adat dan budaya lokal maka harus di redam melalui agama dan komunikasi yang inten dengan menjaga nilai-nilai pranata sosial yang akan mengatur norma melalui adat dan tradisi yang berpangkal dan bermuara pada nilai-nilai yang terkandung dan melekat dalam budaya lokal.

1. Latar Belakang Masalah.

Akselerasi modernisasi merambah ke seluruh dunia seiring dan sejalan dengan berkembangnya waktu sehingga merubah pola pikir dan tingkah laku masyarakat dan melindas nilai-nilai budaya lokal sehingga mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Tingkah laku normal yaitu manusia yang dalam bertingkah laku dapat diterima oleh lingkungannya, selaras dan sesuai dengan pola kelompok masyarakat setempat serta cocok dengan norma sosial yang berlaku pada saat dan di tempat ini (Dr. Kartini Kartno 2008) Sebab manusia dalam bertingkah laku akan tercermin ciri kepribadian seseorang tersebut. Sedangkan tingkah laku yang menyimpang adalah bentuk tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh lingkungan yang meliputi norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya tidak cocok dan tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat setempat (Etno Sentris).

Dalam menjalin komunikasi di keluarga yang rukun dan damai banyak rintangan dan hambatan yang harus dilewati, dijalani dan juga harus menginternalisasi modernisasi yang membuat suatu perubahan di setiap sendi-sendi kehidupan.

karena proses ini menyusup dan dibawa oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi melalui media elektronik maupun media cetak sehingga proses komunikasi dalam keluarga juga akan mengalami pergeseran. Dampak dari kemajuan tehnologi tersebut akan mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga proses pengadopsian modernisasi dengan nilai-nilai budaya lokal akan berjalan kurang seimbang, akibatnya mempengaruhi individu dalam bersikap dan mengasimilasi modernisasi tersebut yang terkadang mengesampingkan nilai-nilai budaya lokal.

Proses internalisasi yang terus menerus dan berkesinambungan akibat modernisasi tersebut secara sadar atau tidak akan dikawinkan dengan nilai-nilai budaya lokal milik masyarakat kita sendiri sehingga akibat dari proses erosi modernisasi tersebut lama kelamaan akan menampilkan pola tingkah laku yang sedikit banyak akan bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu bentuk masyarakat yang dinamis juga harus mampu memodifikasi tradisi-tradisi lokal sedemikian rupa sepanjang tidak menyimpang dari nilai-nilai budaya lokal. Terjadinya penyimpangan perilaku sebagai akibat dari perkawinan antara akselerasi modernisasi dengan nilai-nilai budaya lokal akan mempengaruhi jalinan komunikasi dalam keluarga yang rukun dan damai, jika keluarga tersebut tidak dibentengi dengan nilai-nilai kehidupan keagamaan, komunikasi yang sehat dan disiplin diri dan jalinan komunikasi yang inten dan normatif.

Sebuah penyimpangan dapat membuat faktor utama baik atau buruknya kehidupan rumah tangga sehingga dalam membentuk kehidupan keluarga yang rukun dan damai akan tergoyahkan jika tidak mampu menyikapinya secara proporsional dan profesional. Bagaimana proses terjadinya perkawinan antara akselerasi modernisasi dengan nilai-nilai budaya lokal yang akan berpengaruh pada jalinan komunikasi di keluarga yang rukun dan damai akan berlangsung sebanding dengan cepat atau lambatnya modernisasi itu sendiri bergulir. Akibat dari perkawinan antara akselerasi

modernisasi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam menjalin komunikasi di keluarga yang rukun dan damai. Hal itulah yang menarik perhatian kami untuk menelaah dan membahas lebih jauh meskipun hanya sekedar kulit-kulitnya saja (Sebuah Pengantar) karena kami menyadari hanya sebagian kecil saja yang bisa kami tampilkan dan sajikan dalam kesempatan kali ini, di tengah materi yang cukup banyak dan mendalam. Ketertarikan tersebut selain mendorong untuk memahami dampak dari teknologi yang akan mempengaruhi pola pikir masyarakat juga membawa dampak yang sangat luas terutama akan mengikis dan melindas nilai-nilai budaya lokal sebagai benteng terakhir dalam memelihara norma, etika dan bertingkah laku yang sesuai dengan pranata sosial, cocok dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya-budaya lokal yang menjadi ciri khas dari setiap kehidupan suku-suku yang ada di negeri kita.

2. Efek Modernisasi dalam kehidupan masyarakat.

Modernisasi selalu diikuti oleh perubahan baik dalam bertingkah laku maupun pola pikir serta gaya hidup. Gaya hidup masyarakat dan perubahan pola pikir tersebut tersebut pada akhirnya akan menyusup pada segala sendi-sendi kehidupan modern ,dampaknya adalah merubah cara kita berbicara, berkomunikasi, bertingkah laku dan menyelesaikan suatu masalah dan lain-lain. Banyak perubahan yang dipengaruhi oleh faktor modernisasi baik dari segi fisik, psikologis, sosial, budaya dan historis yang dengan sendirinya terinternalisasi serta melekat pada modernisasi itu sendiri.

Memang dengan kemajuan Tehnologi dan Informasi membawa kita pada kemudahan, kepraktisan dan pola pikir yang instan, praktis serta rasional maka hal ini akan menimbulkan sikap individualisme, pluralisme dan klaim akan kebenaran dari kelompoknya sehingga seseorang tidak terlalu terikat dengan keputusan kolektif untuk menentukan pilihan-pilihannya. Proses urbanisasi, kapitalisasi dan konsumerisme menjadi ciri khas dari modernisasi sehingga akan mempengaruhi kepribadian individu untuk menampilkan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Kompetisi

merupakan salah satu kunci dalam melihat perubahan yang terjadi pada tradisi lokal. Keterkikisan nilai-nilai budaya tradisi lokal akibat dari akselerasi modernisasi akan mengakibatkan perubahan tingkah laku dan tingkah laku tersebut akan sangat berpengaruh dalam menjalin komunikasi antar anggota keluarga dan menentukan suatu keluarga yang rukun dan damai. Adanya modernisasi, arus informasi dan globalisasi serta nilai-nilai tradisi lokal adalah saling mempengaruhi hingga pada akhirnya akan mempengaruhi keluarga yang telah mapan dalam bentuk keluarga yang rukun dan damai, dengan demikian sedikit demi sedikit akan terkikis dari akselerasi modernitas tersebut.

Seberapa kuatkah nilai-nilai budaya lokal akan mampu melindungi keluarga yang harmonis, rukun dan damai tergantung seberapa kuat keluarga mampu membentengi diri dengan menjaga dan memelihara nilai-nilai luhur yang melekat pada tradisi dan budaya lokal. Selain dari pada itu proses komunikasi keluarga yang dipimpin dan bersifat dialogis yang melekat dengan sendirinya di ajaran agama merupakan benteng yang sangat kuat dan jitu. Proses komunikasi dan jalinan komunikasi anggota keluarga dipengaruhi oleh arus modernisasi sehingga gaya bahasa, cara menyampaikan, intonasi maupun aksen antara golongan muda dan kaum tua sering terjadi gesekan- gesekan yang bisa menimbulkan salah paham. Akibatnya terjadi kesenjangan komunikasi antara golongan tua yang dianggap kuno, gaptek dan identik dengan keprimitifan dan kebodohan oleh kaum muda. Sementara kaum muda yang dengan serta merta mengoper begitu saja arus informasi dan globalisasi dengan dalih modernisasi dengan cepat menyerap budaya modernisasi tersebut sehingga dalam berkomunikasi menjadi bertentangan dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal, bertentangan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dan meniru gaya-gaya bahasa dari luar kaidah-kaidah kebudayaan sendiri.

Akibat dari pertentangan antara kaum muda dengan golongan tua dalam menjalin komunikasi maka akan memberi bentuk dan warna dalam mendidik dan memberi pendidikan pada anak. Sebab bentuk jalinan komunikasi dalam keluarga akan menentukan warna dalam

pendidikan keluarga itu sendiri, sehingga bentuk pendidikan dan jalinan komunikasi keluarga yang terbelah atau berantakan adalah sebagai berikut :

- a. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi maka akan terjadilah Kenakalan remaja (Juvenile Delikueuce)
- b. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia akan menjadi rendah diri sehingga potensi tidak akan maksimal dan mempengaruhi perkembangan mentalnya.
- c. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia akan belajar menyesali diri, akibatnya tidak ada kemauan untuk melakukan sesuatu dan mencoba hal yang baru.

Berbeda dengan jalinan komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga yang rukun dan damai dan tidak mengalami keterbelahan, maka prosesnya akan berjalan secara teratur, penuh etika dan bertanggung jawab karena ada faktor keteladanan dari orang tua. Oleh karena itu cara membesarkan anak-anaknya dengan pola pendidikan dan komunikasi terpimpin, atau komunikasi dialogis atau komunikasi yang sifatnya terbuka, maka bentuk pendidikan dan perlakuannya akan berbentuk sebagai berikut :

- a. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia akan belajar menahan diri. Oleh karena itu akan jarang terjadi perkelaihan dan caci maki dalam menjalin komunikasi
- b. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, maka ia akan belajar percaya diri sehingga ia akan mampu memecahkan persoalan sendiri
- c. Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka anak akan belajar menghargai orang lain dampaknya kehidupan keluarga akan menjadi tentram, rukun dan damai
- d. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan, sehingga dalam menjalin komunikasi antar penghuni keluarga jarang terjadi ketegangan dan caci maki

Dengan demikian keluarga yang rukun dan damai adalah keluarga yang terpimpin dan mampu mengawinkan (menginternalisasi) antara akselerasi modernisasi dengan nilai-nilai budaya lokal

dengan seimbang. Jaringan komunikasi yang baik dan sopan akan mampu membuat situasi keluarga damai, rukun dan suasana otomatis akan menjadi dingin dan nyaman, situasi yang demikian akan membawa penghuni keluarga menjadi kerasan dan betah tinggal di rumah, tidak jenuh dan jemu dengan kekayaan yang melimpah tetapi tidak ada kehangatan dan perhatian dari orang tua sehingga tidak terjadi kenakalan remaja (juvenil delikuen).

3. Efek akselerasi modernisasi terhadap tradisi lokal

Akselerasi modernisasi membawa dampak pada banyak perubahan dalam kehidupan manusia yang meliputi aspek-aspek psikologis, politis dan historis melekat pada proses terbentuknya perilaku yang menyimpang. Nilai-nilai budaya lokal sebagai panduan kehidupan di masyarakat meliputi berbagai unit kehidupan yang terdiri dari :

1. Bahasa sebagai media komunikasi
2. Sistem pengetahuan yang menambah wawasan pengetahuan
3. Organisasi sosial dan pranata sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi dan peribadatan
7. Kesenian baik yang bersifat ritual maupun umum.

Modernitas adalah terminology yang memiliki berbagai definisi, salah satu definisi yang menjadi acuan adalah suatu bentuk kehidupan dan pemahaman moral yang dicirikan sebagai bentuk penalaran dan perangkat rasionalitas, pembedaan ruang lingkup kehidupan pribadi dan public, pluralisasi dan persaingan klaim akan kebenaran.

Di sisi lain hal yang tidak kalah pentingnya adalah arus informasi dan globalisasi juga pembawa modernitas yang menyebabkan perubahan dan penyimpangan perilaku. Dari sini kita dapat beranjak untuk melihat modernitas sebagai penyebab utama perubahan-perubahan pada pola pikir, gaya hidup dan bentuk tingkah laku serta jaringan komunikasi antar anggota keluarga.

Kompetisi merupakan salah satu kunci dalam melihat perubahan yang terjadi pada tradisi-tradisi lokal. Kepraktisan, kebebasan dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan merupakan predikat yang melekat pada modernitas itu sendiri. Tradisi lokal dianggap sebagai pola kehidupan yang dianggap kuno dan penghambat modernisasi, juga dianggap sebagai pola kehidupan di mana diri sebagai pribadi dan sebagai bagian dari publik tidak begitu jelas pembatasnya.

Ke 7 (tujuh) unsur cakupan kehidupan tersebut akan otomatis berubah dan terbawa pada akselerasi modernisasi yang melekat pada pola hidup gaya baru dari modernisasi , keadaan tersebut secara otomatis akan membawa perubahan dalam perilaku individu dan masyarakat. Gaya hidup akibat dari akselerasi modernisasi yang menimbulkan perubahan dan penyimpangan perilaku akan bertentangan dengan nilai-nilai warisan budaya lokal dari para leluhur. Hal ini tercermin dari cara mereka berpakaian, menyikapi suatu yang dianggap tradisional, kuno dan mereka anggap kolot.

4. Efek akselerasi modernisasi terhadap jalinan komunikasi dalam keluarga

Seperti kita ketahui bahwa akselerasi modernisasi akan mempengaruhi perilaku masyarakat, pola pikir dan gaya hidupnya, segala sesuatu yang serba mudah akibat dari kemajuan teknologi dan informasi yang mendunia, sehingga pengaruh globalisasi menjadi tak terelakkan lagi. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan komunikasi yang berdampak pada kehidupan keluarga dan penghuninya. Pola kehidupan keluarga yang selama ini tenang dan damai akan bergeser sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Nilai-nilai tradisi lokal semakin terkikis sehingga adat dan budaya lokal tidak menjadi panduan norma dan pranata kehidupan sosial yang baku, keputusan kolektif dan kehidupan bersama menjadi tidak jelas batasnya. Nilai-nilai adat dan budaya yang dulu luhur menjadi tersamar akibat pengaruh akselerasi modernisasi, anak-anak yang dulu menunjung tinggi nilai etika dan sopan santun kini menjadi tersamar karena pelanggaran sopan santun sudah dianggap

hal yang biasa, adat dan tradisi sebagian telah ditinggalkan akibat dari pola pikir yang berubah dan dianggap sebagai penghambat modernisasi, nilai-nilai luhur adat dan tradisi yang dulu dijunjung tinggi mulai tergilas dan terpinggirkan oleh akselerasi modernisasi. Proses internalisasi modernisasi melekat dengan sendirinya pada pergeseran nilai dan pola pikir masyarakat yang tidak disadari oleh masyarakat itu sendiri, akibatnya kelunturan budaya lokal menjadi terkikis secara perlahan dan nyaris hilang terkubur oleh berjalannya waktu seiring deras arus informasi globalisasi dan modernisasi teknologi.

Dalam kehidupan rumah tangga akan menerima dampak dari modernisasi tersebut baik anak, istri maupun suami, modernisasi dalam kehidupan rumah tangga mampu membawa perubahan dalam sikap maupun perilaku sehingga anak akan menyimpang dari norma-norma akibat kemiskinan atau kejenuhan dan kejemuhan banyaknya waktu luang dan akibat kemandirian dan ketidak mandirian akibat kemewahan. Mampukah nilai-nilai budaya lokal menghambat lajunya akselerasi modernisasi yang akan mempengaruhi seluruh sendi-sendi kehidupan baik dalam kehidupan rumah tangga maupun bermasyarakat. Nilai-nilai budaya lokal adalah nilai budaya dari warisan nenek moyang kita sejak manusia ini ada. Sementara istilah "Lokal" memiliki dua sisi yaitu perasaan yang kuat pada lokalitas dan perasaan lokalitas yang baru. Perasaan kuat pada lokalitas yaitu identifikasi yang kuat dengan nilai-nilai tradisi asal, sementara perasaan lokalitas yang baru adalah perpaduan antara nilai-nilai tradisi asal dengan nilai-nilai tradisi lain yg yang bisa berfungsi politik maupun ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tradisi lokal merupakan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun temurun dan masih dipakai sebagai landasan perilaku. Oleh karena itu maka keluarlah istilah "Lokal Wisdom" atau kecerdasan lokal. Setiap kelompok suku ataupun bangsa memiliki kecerdasan ini dan kecerdasan ini sangat unik karena berkembang sesuai dengan pengalaman suku bangsa tersebut.

Kecerdasan lokal ini merupakan kekayaan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain dan dianggap sebagai bagian dari area kognisi manusia, sangat disayangkan bahwa komponen ini sering dilupakan bahkan dinafikan. Sering kali kita berpikir bahwa nilai-nilai tradisi lokal identik dengan keprimitifan, kebodohan dan kegelapan sehingga kita sangat mudah mengambil nilai-nilai baru yang kita anggap sebagai kebenaran, karena memiliki argumen yang lebih kuat dan dianggap lebih modern. Kasus-kasus kerusuhan antar agama, antar suku yang terjadi di negeri ini tidak lepas dari penafian nilai-nilai budaya lokal. Agama yang berkembang mengalami adaptasi dengan budaya lokal sehingga membentuk warna baru dari agama tersebut, situasi yang demikian dapat mengakibatkan bertentangan dengan nilai-nilai kaidah agama sehingga terjadi gesekan yang tak terhindarkan dengan dalih menodai nilai-nilai keagamaan akibat dari modernisasi yang dibawa dari dunia barat, namun beberapa menterjemahkan agama dengan mindset kelompok masyarakat lain sehingga dalam implementasi ajaran agama menjadi tidak pas.

5. Akselerasi Modernisasi merambah dan mengusik pada kehidupan keluarga

keluarga yang rukun dan damai adalah keluarga yang mampu mencerminkan kedamaian dalam:

- a. Berkomunikasi dengan lancar dan terbuka
- b. Mampu berkomunikasi dialogis dalam keluarga
- c. Memiliki disiplin diri yang jelas dan tegas
- d. Menegakkan kehidupan beragama yang tidak menyimpang
- e. Menjalani komunikasi terhadap lingkungan dengan baik
- f. Memiliki figur imitasi dan identifikasi yang jelas
- g. Memiliki keluarga yang utuh
- h. Memiliki penghasilan dan pendapatan yang cukup
- i. Penghuninya sehat jasmani dan rohaninya dll.

Di era modernisasi dan arus informasi dan globalisasi keluarga adalah faktor yang sangat menentukan dalam kehidupan bagi penghuninya baik itu anak-anak, Ayah atau Ibu. Keluarga yang berantakan akan banyak menimbulkan masalah, stress, depresi dan kenalan anak dan remaja. Disamping adanya keluarga yang tidak rukun dan damai faktor lain yang menyebabkan tingkah laku remaja menjadi juvenil Deliquen adalah faktor ekonomi. Fakta menunjukkan bahwa tingkah laku delikuece tidak hanya terbatas pada strata sosial bawah dan strata ekonomi rendah saja, akan tetapi juga muncul pada "semua Kelas" kususnya dari keluarga yang berantakan.

Perceraian suami istri dan peristiwa perpisahan tidak selalu mengakibatkan kasus delikuen dan gangguan karakter pada diri anak. Hal itu terjadi akibat terjadi kesenjangan komunikasi dalam keluarga baik antar isteri dengan suami atau ayah dengan anak-anaknya dan bisa saja antara ibu dengan anak-anaknya. Kedaan tersebut mengakibatkan hidup keluarga yang terpecah tersebut tidak ada jalinan komunikasi yang mencerminkan kasih sayang, rasa aman dan cinta kasih antar anggota keluarga, perkelaian, caci maki dan saling menyalahkan antar anak-anak akan semakin menghebat sehingga tidak ada rasa aman dan kedamaian tinggal di rumah. Dengan demikian semua bentuk ketegangan batin dan konflik familial itu mengakibatkan bentuk ketidak seimbangan kehidupan psikis anak. Disamping itu juga menyebabkan **“tidak berkembangnya tokoh Ayah”** sebagai sumber otoritas bagi anak laki-laki (Andry,Ostrovsky, Siri Naess, 1959 dalam Kartini Kartono) sehingga anak berkembang menjadi kasar, binal, brutal, tidak terkendali sangat agresif dan kriminal.

Disamping ada jenis atau pola keluarga yang rukun dan damai, ada juga jenis atau pola keluarga yang patologis yang selalu membutuhkan masalah psikologis dimana bentuk keluarga ini di dalamnya banyak timbul masalah-masalah dan konflik keluarga yang menjadi penyebab utama timbulnya Juvenil Delinquency. Dari keluarga yang patologis inilah akan banyak mengembangkan emosi kepedihan dan sikap negatif pada lingkungannya, anak juga ikut menjadi tidak bahagia dan bingung. Seperti anak yang selalu ditolak (derejeck) oleh orang tua akan

menjadi iri terhadap adik atau kakaknya, merasa minder, selalu menderita konflik batin yg serius. Semua bentuk kericuhan batin dan tingkah laku anak yang patologis merupakan pencerminan dari gaya hidup yang tipis dari keluarga yang "sakit". Secara sosial dimana didalamnya terdapat interaksi dan jalinan komunikasi antar anggota keluarga yang menganga, kacau dan berantakan. Oleh karena itu setiap kondisi keluarga yang tidak menguntungkan akan selalu menimbulkan masalah psikologis yang personal, juga penyesuaian diri anak menjadi sangat terganggu. Akibatnya anak akan mencari kompensasi diluar lingkungan keluarga untuk berusaha memecahkan kesulitan batinnya. Alih-alih anak akan bertindak diluar kontrol dirinya sehingga menjadi agresif dengan mencopet, merampok, menggarong dsb pendek kata anak akan menjadi deliquen jahat.

Dengan demikian delikuen remaja merupakan reaksi terhadap permasalahan dan kesulitan yang ditanggung oleh anak sebagai akibat kekacauan Rumah Tangga yang tidak Rukun dan Damai. Di tengah arus globalisasi dan akselerasi modernisasi akan membawa perubahan tingkah laku akibat dari pola pikir yang berubah tersebut untuk menyikapi akibat dari akselerasi modernisasi tersebut. Perubahan tersebut dimulai dari unsur terkecil individu sebagai anggota keluarga dan akhirnya pada paranata sosial, nilai-nilai budaya lokal merambah pada kehidupan secara fisik dalam penampilan, budaya konsumerisme, sosial politik dan ekonomi dan psikologis. Akibat dari kemiskinan di tengah kemegahan gedung dan bangunan pencakar langit yang terlihat abu-abu dan kelimpahan harta benda yang berlebih-lebihan, kesibukan orang tua dan penghuninya untuk mengumpulkan kebendaan fisik material menyebabkan jarangnyanya orang tua bertemu ramah dan bertemu hangat dengan anggota keluarga. Kesenjangan jalinan komunikasi yang tidak inten akan membawa jurang yang lebih lebar dan siap untuk menelan kehancuran suatu rumah tangga. Hal ini menyebabkan kejenuhan dan kejemuan anak-anak remaja sehingga berdampak pada pembentukan kepribadian yang manja dan ketidak mandirian. Sebagai akibatnya terjadilah delikuen tingkat tinggi dengan menegak minuman beralkohol, narkoba dan

heroin sebagai santapan hariannya. Kontrol yang tidak ketat dari orang tua serta disiplin diri yang tidak ia miliki, sehingga anak akan bereaksi dengan mencari pelarian di luar rumah.

Oleh karena itu Kenakalan remaja tidak semata-mata karena kemiskinan tetapi kekayaan yang melimpahpun juga memberi peluang kepada anak untuk mencari pelarian sebagai kompensasi ketidakkerasan dan ketidakbetahan tinggal dirumah sendiri akibat jemu dan jenuh, tidak ada jalinan komunikasi yang hangat dan inten serta hanya dipenuhi dengan materialis kebendaan yang melimpah dengan harta yang melimpah. Dengan demikian Kenakalan remaja terjadi tidak hanya dikalangan kelas strata ekonomi rendah dan strata ekonomi bawah saja, tetapi bisa memasuki semua kalangan.

Keluarga yang pecah dan terbelah merupakan akibat terjadinya kesenjangan jalinan komunikasi dalam keluarga, sehingga terjadinya ketegangan yang terus menerus dalam keluarga yang tidak Rukun dan Damai tersebut. Di era modernisasi ini ketidakdamaian Rumah Tangga tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja. Kecanggihan alat komunikasi dan arus informasi yang global adalah lahan yang mudah dilakukan untuk melakukan perselingkuhan dan transaksi sex bebas sangat menggoda bagi pasangan yang memiliki iman yang tipis dan kehidupan keagamaannya sangat minim. Disamping kedisiplinan diri yang tidak terkontrol dan keteladanan orang tua yang tidak bisa menjadi panutan. Karena itu anak yang berasal dari keluarga yang pecah tersebut jumlahnya dua bahkan tiga kali lipat menjadi lebih banyak delikuen dari pada anak yang berasal dari pada rumah tangga biasa yang kohesif, akrab Rukun dan Damai, semakin lama anak mengalami suasana percekocokan dan konflik orang tuanya, maka akan semakin besar kemungkinannya anak ini berubah menjadi delikuen.

6. Type orang tua yang memicu Anak menjadi Deliquence akibat Modernisasi.

Akibat akselerasi modernisasi didukung oleh kemajuan teknologi serta arus informasi dan globalisasi yang membawa dampak yang melekat pada modernisasi tersebut mengakibatkan

banyak sendi-sendi kehidupan ikut berubah. Keadaan tersebut kurang didukung oleh kesiapan masyarakat dalam menerima derasnya modernisasi. Nilai-nilai budaya lokalpun seakan tidak mampu meredam gejolak perubahan modernisasi tersebut, akibatnya nilai-nilai luhur yang dulunya dijunjung tinggi sedikit demi sedikit terlindas oleh budaya baru yang terus menggelinding seiring derasnya arus informasi dan globalisasi. Keadaan ini juga membawa dampak dalam kehidupan Rumah Tangga, sehingga keluarga yang dulunya hidup rukun dan damai bisa sontak berubah menjadi kacau dan terpecah belah.

Hal-hal berikut ini dapat mempengaruhi keutuhan keluarga antara lain :

- Terjadinya perselingkuhan baik dilakukan oleh Ibu atau Ayah
- Berpoligami dan Poliandri akibat minimnya nilai keagamaan
- A adanya Pil dan Wil dalam kehidupan Rumah Tangga
- Ayah yang jarang bertemu dengan istri maupun anak
- Ayah dan Ibu yang selalu cekcok akibat kesibukan masing-masing
- Mudah nya mengakses media cetak dan elektronik
- Tidak adanya kasih sayang dan rasa ketakpedulian dlm keluarga
- Dan hal-hal lain yang turut memicu terbelahnya Rumah Tangga
- Disiplin yang terlalu longgar atau terlalu ketat dan fanatik

Jadi anak akan menjadi kriminal dan megoper (menelan mentah-mentah) pola kebiasaan-kebiasaan delikuen sangat tergantung pada interaksi yang kompleks dari berbagai faktor penyebab sebagai latar belakangnya (Mec Cord dkk. 1959).

Adapun jenis atau type Ayah yang abnormal yang memicu anak menjadi delikuen adalah:

1. Mereka menolak anak laki-laknya
2. Ayah yang selalu absen atau tidak pernah ada di tengah keluarganya, tidak peduli dan sewenang-wenang terhadap anak dan istrinya
3. Umumnya alkoholik dan mempunyai prestasi kriminalitas sehingga menyebarkan

Perasaan tidak aman (insekuritas) kepada anak dan istrinya.

4. Ayah ini selalu gagal dalam memberikan supervisi dan tuntunan moral kepada anak laki-lakinya.
5. Mereka mendidik anaknya dengan disiplin yang terlalu ketat dan keras atau disiplin yang tidak teratur dan tidak konsisten
6. Ayah-ayah ini tidak memiliki tanggung jawab moral, sering kontroversial antara pernyataan dan perbuatannya
7. Ayah yang menderita gangguan defek mental
8. ayah yang baru pulang dari peperangan atau pulang dari tawanan yang dihantui oleh perasaan benci, kecewa dan dendam kesumat akan memberi contoh kepada anak laki-lakinya baik secara tidak langsung ataupun langsung
9. Ayah yang selalu berpoligami, kawin cerai dan suka main perempuan yang mengakibatkan pecahnya struktur rumah tangga sehingga anak laki-lakinya menjadi agresif.

Di sisi lain seorang ibu juga mampu menimbulkan delikuen pada anaknya berdasarkan pengamatan dari (Dockar-Drysdale, 1953) ia menyatakan bahwa anak-anak remaja yang "dingin dan beku" itu tidak pernah mampu menjalin relasi sosial yang bisa membahagiakan hati sendiri, mereka selalu dihantui oleh perasaan curiga, iri hati, dengki dan bermusuhan terhadap siapapun, selalu tidak puas, murung dan selalu menjadi agresif secara potensial.

Adapun struktur keluarga anak delikuen pada umumnya menunjukkan beberapa kelemahan di pihak ibu antara lain :

1. Ibu ini tidak hangat, tidak mencintai anak-anaknya bahkan sering membenci dan Menolak anak laki-lakinya dan sama sekali tak acuh terhadap kebutuhan anaknya
2. Ibu ini kurang mempunyai kesadaran mengenai fungsi kewanitaan dan keibuannya

3. Reaksi terhadap kehidupan anak-anaknya tidak adekuat, tidak cocok, tidak harmonis, mereka tidak sanggup memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik secara fisik maupun mental
4. Kehidupan perasaan ibu tadi tidak mantap, tidak konsisten sangat mudah berubah dalam pendiriannya dan tidak bertanggung jawab secara moral
5. Ibu ini suka melakukan tindak kriminal dan asusila, pada kenyataannya anak-anak ini melakukan tiga kali atau lebih melakukan tindak kriminal diasuh oleh ibu ini
6. Ibu-ibu yang neurotik dan mempunyai bentuk-bentuk penyimpangan psikis lainnya.

Efek akselerasi modernisasi mampu merubah pola pikir dan perilaku masyarakat yang menyimpang dengan nilai-nilai budaya lokal yang dulunya tabu kini menjadi hal yg biasa. Pada saat ini perkawinan antar akselerasi modernisasi dengan nilai-nilai budaya lokal masih agak seimbang sehingga masih bisa terkendali oleh nilai-nilai budaya lokal, walaupun tidak kita pungkiri bahwa nilai-nilai budaya lokal sudah mulai bergeser. Hal ini disebabkan oleh sikap manusia yang dinamis jika tidak mengikuti perubahan maka kita akan merugi sendiri sebab modernisasi akan mempermudah manusia untuk melakukan aktivitas, komputerisasi dan internet telah mendunia dan memasuki dalam kehidupan rumah tangga dan individu. Internet yang membuat dunia ini seakan tak berjarak sehingga dalam hitungan menit kabar berita dan informasi dari manca negara mampu diakses lewat internet, dunia menjadi terlihat kecil dan kemajuan teknologi informasi dan arus globalisasi yang melekat pada modernisasi mampu merubah pola pikir manusia. Namun disisi lain canggihnya teknologi informasi dan arus globalisasi tidak hanya memberi dampak positif pada masyarakat pengguna tetapi informasi yang sifatnya negatif berjalan sebanding dengan derasnya kemajuan teknologi informasi tersebut. Efek modernisasi mampu melindas nilai-nilai budaya lokal yang dahulu dikatakan tabu, Kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan mengaplikasikan ide-ide yang mendasari dikemukakan dengan pembenaran kelompoknya. Oleh

karena itu atas dasar pola pemikiran yang mengklaim pembenaran dari kelompoknya tersebut peran budaya lokal sangat penting untuk menghambat lajunya modernitas tersebut, dengan menguatkan pendapat yang berasal dari budaya lokal sebagai filter akibat akselerasi dan modernisasi terhadap nilai-nilai budaya lokal. Namun demikian akibat dari ketidaksadaran pribadi masyarakat terkadang memposisikan diri dengan menginternalisasi modernisasi dengan porsi lebih banyak sehingga sampai mengabaikan nilai-nilai kesantunan yang dikultuskan tabu.

7. Proses terjadinya perilaku menyimpang, akibat modernisasi.

Yung, 2008 berpendapat bahwa nilai-nilai agama Budha dan tradisi Korea saat itu adalah suatu contoh yang menunjukkan perubahan salah satu aspek psikologis manusia yaitu Spiritualitas. Keputusan untuk meninggalkan nilai-nilai lama karena pengenalan nilai-nilai universal yang membuat mereka lebih "nyaman" dengan diri pribadi mereka. Spiritualitas identik dengan kehidupan keagamaan, Nilai-nilai agama adalah kebenaran yang absolut, jika tradisi dan kebudayaan dapat dimodifikasi dengan kemajuan teknologi(modernisasi) agar kehidupan menjadi lebih nyaman karena tuntutan jaman, maka kehidupan keagamaan atau keyakinan masyarakat tentang nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan dalil agama akan lebih eksis dan tak tergoyahkan oleh derasnya modernisasi. Hidup berlandaskan norma dan dalil keagamaan akan membawa pada kehidupan yang nyaman dan tenang baik secara individu maupun ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan nilai-nilai ajaran agama bersifat hakiki kebenarannya dan tidak berubah-ubah meskipun situasi dan jaman menghendaki perubahan, kalam ILLAHI tak terkalahkan dan tak tertandingi oleh aturan yang dibuat oleh manusia dan kebenarannya hingga akhir jaman.

Rasionalitas juga dianggap bagian penting dari modernisasi, manusia menjadi lebih merdeka dari rasa takutnya. Inovasi-inovasi penting muncul dan otomatis kehidupan manusia mengalami revolusi di berbagai bidang dan pandangan positif pada modernitas mulai

berkembang, hingga pada akhirnya kita mulai berpikir apakah akselerasi modernisasi yang melindas dan merong-rong nilai budaya lokal dapat memberikan solusi kehidupan yang paling tepat. Hal-hal yang mampu menghambat tingkah laku akibat dari akselerasi modernisasi yang memberi dampak pembentukan keluarga yang Rukun dan Damai adanya proses asimilasi dan internalisasi masyarakat dalam memaknai akselerasi modernisasi antara lain :

1. Kurang pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi
2. Sifat takut terhadap kekuatan dan kebudayaan yang dihadapi tentang akselerasi modernisasi yang akan membawa perubahan segi-segi kehidupan
3. Perasaan superioritas pada individu-individu dari satu kebudayaan thd yg lain
4. Perasaan inferioritas pada kebudayaan sendiri dan menganggap kuno

Faktor kepribadian dan sosialisasi yang tidak berimbang antara nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai baru juga menghambat bentuk asimilasi yang idial.

Sebagai contoh :

- Banyaknya orang-orang Jawa yang kehilangan identitasnya dan memakai identitas suku lain
- Masyarakat kota besar yang mulai menjalani budaya praktis dan materialis sehingga kehilangan sisi-sisi kemanusiaan sehingga bergeserlah faham idiologis ke faham materialis
- para pegawai kantor dan pemerintah, praktisi pendidikan dalam meraih kedudukan mengambil jalan pintas dan bersikap instan

Bila kita ambil modernitas sebagai kekuatan superior melawan nilai-nilai tradisi lokal yang menjadi filter , maka jika dengan sikap yang tidak proporsional dalam menyikapi modernisasi dan nilai-nilai budaya lokal justru akan memunculkan persoalan-persoalan psikologis dan sosiologis sebab perubahan menuju modernitas tidaklah sesederhana yang kita bayangkan.

Menurut Jung penyimpangan perilaku esensi dari eksistensi manusia digerakkan oleh ketidak sadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif adalah komponen dari ego dimana kesadaran yang terdiri dari persepsi, memori, pikiran dan perasaan. Sebab Ego bertanggung jawab untuk perasaan seseorang akan identitas, kelangsungan dari titik pandang orang itu sendiri karena Ego menurut Jung sebagai pusat kesadaran. Sedangkan ketidaksadaran pribadi adalah wilayah yang berdampingan dengan Ego, ia terdiri dari pengalaman-pengalaman yang dulu disadari namun telah direpres (ditekan dengan kesadaran). Adapun ketidaksadaran kolektif adalah ketidaksadaran transpersonal sekaligus ketidaksadaran itu sendiri yang berlangsung serta berproses secara bersamaan, hal itu merupakan struktur kepribadian intra personal ketidaksadaran kolektif merupakan residu psikis pada perkembangan evolusi manusia, residu yang berakumulasi sebagai akibat pengalaman-pengalaman yang berulang-ulang dari generasi ke generasi.

Ketidaksadaran inilah yang seharusnya selaras dengan perilaku yang diwujudkan dan diaktualisasikan oleh manusia, kitadakkongruennya antara perilaku dengan ketidaksadaran kolektif inilah yang membuat seseorang mengalami kondisi-kondisi yang patologis. Bila kita kaitkan antara akselerasi modernitas yang mempengaruhi berbagai aspek sendi-sendi kehidupan pada masyarakat membuat mereka kehilangan jati diri. Mereka berperilaku tidak sesuai dengan komponen-komponen kepribadian yang paling dalam, kesulitan diri dalam mendapatkan makna kehidupan yang pada akhirnya membawa mereka pada kekosongan .

Begitu derasny arus modernisasi informasi dan globalisasi maka penyimpangan perilaku menjadi tidak disadari dan setelah merenunginya dengan segala masalah yang dihadapi akibat ulahnya sendiri sehingga berada dalam keterpurukan dan keluarga yang terbelah barulah disadarinya, itupun jika kembali kepada ajaran agama yang hakiki yang memandu setiap umat untuk bisa hidup dalam kedamaian untuk hidup Rukun dan Damai dalam keluarga sehingga membentuk suatu keluarga sakinah, mawaddah warohmah. Hidup dalam alam yang global dari

segala segi akankah peran nilai-nilai budaya lokal mampu memodivikasi dan dimodivikasi oleh pelaku-pelaku nilai budaya itu sendiri?. Keseimbangan menginternalisasi modernisasi dan asimilasi yang sepadan antara modernisasi yang identik dengan budaya barat dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai warisan dari leluhur kita akan mampu menstabilkan perilaku dari ketidaksadaran kolektif.

8. Dampak modernisasi dalam kehidupan keluarga dan nilai budaya lokal.

Menyikapi dan mengawinkan modernisasi dengan nilai-nilai budaya lokal harus disikapi secara proporsional dan profesional agar tidak menimbulkan kegoyahan iman, sikap, pola pikir dan perubahan tingkahlaku. Ketidak siapan masyarakat secara mental menyikapi perubahan modernisasi yang seperti sontak terjadi dengan begitu saja mengagetkan seluruh lapisan masyarakat sehingga terjadi ketidakseimbangan dan ketidak tahuan kemajuan tehnologi yang harus terjadi karena perubahan tehnologi.

Dalam keadaan demikian maka terjadilah kepanikan masyarakat menyikapinya sehingga terjadi bermacam-macam reaksi terhadap satu masalah yang timbul. Menyadari bahwa akselerasi modernisasi tidak bisa memberi solusi yang terbaik dan pas maka masyarakat lambat laun mulai menyikapinya dengan proporsional dan profesional. Sebagai contoh adalah hal-hal berikut seperti:

- Anak-anak yang menonton TV sudah mampu membagi waktu dengan baik meskipun siaran TV itu berlangsung selama 24 jam
- Mampu memilih siaran yang sesuai dengan dunianya, sekalipun cerita anak tidak selamanya mencitrakan dirinya sebagai filem hiburan untuk anak
- Para orang tua juga mampu memilih dan memilah jenis siaran yang sesuai dengan dirinya dan menyikapinya secara proporsional dan profesional.
- Kecanggihan alat komunikasi mempermudah keluarga berkomunikasi secara dialogis dimanapun dan kapanpun dilakukan secara cepat (Gagnev dalam Halim, 1987) dll.

Namun demikian disisi lain banyak para orang tua maupun anak-anak serta masyarakat terprofokasi siaran televisi yang kurang mendidik. Arus informasi dan globalisasi mampu merubah kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai tradisional yang memiliki nilai-nilai luhur terlindas oleh arus modernisasi bahkan nyaris hilang dan sudah ada yang hilang. Nilai-nilai spiritualitas tidak akan serta merta merubah nilai-nilai budaya lokal menjadi lebih moderen sepanjang nilai spiritualitas tersebut bukan berdasarkan penalaran semata. Demikian juga nilai spiritualitas dalam kehidupan beragama dalam keluarga mampu meredam akselerasi modernisasi yang terus akan melindas seiring dengan perputaran waktu, karena perubahan modernisasi bukan tidak menimbulkan masalah. Menurut Jung ada 6 item akibat dari Modernisasi yaitu :

1. Gelombang nilai-nilai materialisme, dan penghancuran moralitas tradisional, lebih jauh hal ini akan mampu merubah faham ideologis menjadi faham materialisme.
2. Penurunan nilai-nilai kehidupan, sehingga mengikis nilai-nilai kebersamaan dan kegotong royongan akibatnya timbullah sikap individualis dan materialis
3. Masalah yang disebabkan oleh egoisme individu maupun organisasi
4. Kurangnya Fleksibilitas dan tanggung jawab pejabat publik
5. Polusi lingkungan dengan berdirinya beraneka ragam pabrik dan bangunan tinggi
6. Kebobrokan konstruksi yang lazim ditemui untuk mengejar akselerasi modernisasi

Bila lebih jauh lagi kita gali akselerasi modernisasi maka kebohongan dan kemunafikan yang berkedok modernisasi akan terungkap lebih gampalng lagi, ternyata arus informasi dan globalisasi serta modernisasi mampu menjungkirbalikkan sendi-sendi kehidupan dalam segala hal. Kecanggihan tehnologi komunikasi mempermudah mendapatkan informasi dan memberi peluang-peluang setiap manusia berbuat sesuai dengan yang dikehendaki.

Modernitas itu sendiri identik dengan kapitalisme, perubahan masyarakat kita yang agraris menjadi masyarakat industri menimbulkan banyak masalah urbanisasi, kerusuhan sosial dan pathologi sosial muncul di masyarakat dan masyarakat bukanlah komponen yang terus menerus

dipersalahkan atas segala kerusakan baik itu kerusakan moral maupun kerusakan alam. Budaya-budaya patologis sosial dan mental dimasyarakat yang muncul tadi akibat dari kemiskinan, sehingga menimbulkan pelacuran, human trafficking, perjudian, korupsi, prostitusi dan sex bebas, peredaran obat terlarang dan tindakan kriminalitas dengan berbagai modus muncul di masyarakat. Peran-peran manusia pun muncul tidak lagi sesuai dengan kompetensinya, korupsi yang menjadi budaya merusak semua tatanan yang telah terstruktur, kolusi dan nepotisme mempercepat pranata sosial, komunikasi yang mudah dilakukan memperparah keadaan, rekrutmen di jajaran pemerintahan yang seharusnya menempatkan orang-orang yang tepat tidak lagi dilakukan karena disakralisasi posisi pejabat publik, sistem sogok menyogok pun tak terhindarkan. Hal-hal tersebut di atas karena perubahan faham dan pola pikir manusia akibat akselerasi modernisasi dari faham ideologis berubah menjadi faham materialis sehingga terjadi proses internalisasi dan asimilasi yang tidak seimbang antara modernisasi dengan nilai-nilai budaya lokal. Disisi lain kehidupan berkeluarga yang menuntut keberadaan materi di rumah sesuai dengan tuntutan jaman turut memberi ketegangan para orang tua untuk mencukupinya bila tidak mau dianggap ketinggalan, keadaan ini membuat para orang tua bekerja keras hingga terkadang mengesampingkan nilai-nilai prinsipil yang diharapkan oleh anak dalam keluarga berupa kehangatan, kasih sayang, komunikasi dan perhatian. Namun berbagai dalih untuk mencukupi tuntutan kehidupan materi tersebut sehingga para orang tua sibuk sendiri dengan urusan bisnisnya bahkan terkadang tidak pulang kerumah, maka kejenuhan di tengah kemakmuran dan rasa jemu tinggal di rumah akibat tidak ada kehangatan maka anak akan mencari pelarian keluar rumah dengan berbuat yang negatif serta mencoba-coba hal-hal yang dianggap baru dan modern. Proses itu berlangsung secara terus menerus dan berulang-ulang tanpa disadari hingga pada akhirnya pecah dan terbelahlah keluarga yang dulunya Rukun dan Damai akibat dari modernisasi dan pergeseran faham dari faham ideologis ke faham materialis dengan mengabaikan nilai-nilai budaya lokal warisan dari para leluhur yang telah diturunkan

secara turun temurun, dimana melalui pengujian yang cukup lama dan terinternalisasi dalam komponen kepribadian kita.

Dalam mengawinkan (menginternalisasi) dan menyikapi akselerasi modernisasi dengan nilai-nilai budaya lokal perlu adanya kebijaksanaan dari diri kita sehingga kita tidak timpang menghadapi kemajuan dan tidak terjerembab pada budaya patologis karena ketidakmampuan kita menjalani akselerasi modernitas. Oleh karena itu potensi dari nilai-nilai budaya lokal harus tetap kita gali, kita modifikasi dan kita lestarikan untuk membentengi diri dan sebagai filter dari akselerasi modernitas yang melekat budaya yang patologis, sehingga potensi budaya lokal tersebut dapat menjadi prestasi global dan mendunia. Dampak kegigihan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang mendunia akan mampu melindas budaya luar yang menyelinap dalam akselerasi berkedok modernisasi, sehingga mampu merubah pola pikir bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak identik dengan keprimitifan, kuno dan dekat dengan kebodohan. Sedangkan perkawinan antara akselerasi modernisasi juga berdampak pada keluarga yang dulunya Rukun dan Damai dapat terkoyak dan terbelah akibat akselerasi modernisasi.

9. Menjalin komunikasi di keluarga yang Rukun dan Damai ditengah modernisasi.

Istilah perkawinan antara akselerasi modernisasi dengan nilai-nilai budaya lokal yang akan berdampak pada jalinan komunikasi di keluarga, adalah pengadopsian nilai-nilai modernisasi yang masuk menyusup melalui celah-celah sendi sendi kehidupan di segala aspek. Dalam hal ini termasuk pola pikir dan gaya hidup dalam menyikapi akselerasi modernisasi tersebut, untuk itu proses asimilasi akselerasi modernisasi tersebut harus di aplikasikan secara berimbang. Perkawinan antara akselerasi modernisasi dengan nilai-nilai budaya lokal yang secara otomatis akan membawa perubahan nilai budaya ,adat istiadat dan tradisi sehingga akan membawaperubahan tingkah laku yang dijunjung tinggi dan dipelihara oleh seluruh lapisan masyarakat. Norma dan etika pranata sosial juga akan terkena dampaknya sehingga suatu perkataan dan perbuatan yang dulu masih tabu dengan adanya akselerasi modernisasi tersebut

dilanggar dan menjadi hal yang biasa dan lumrah akibat pergeseran pola pikir dan ketidakpedulian masyarakat. Disisi lain paham idiologi yang dianggap idial untuk mempertahankan nilai-nilai budaya sendiri bergeser dan berubah menjadi paham materialisme dan konsumerisme akibatnya sikap individualisme menjadi lebih menonjol dari pada sikap kegotongroyongan yang menjadi cirihas bangsa timur (Indonesia).

Jalinan komunikasi di keluarga yang rukun dan damai juga akan bergeser seiring derasnya modernisasi serta arus informasi dan globalisasi yang tak bertepi, sehingga akan terjadi kesenjangan dan perbedaan interpretasi dan paham tentang penggunaan bahasa yang dianggap santun. Anak muda dengan pola komunikasi menggunakan bahasa yang gaul,trendy dan sesuai dengan pergeseran jaman, sementara kaum tua dianggap ortodok, primitif dan mengandung unsur kebodohan. Di lain pihak kaum tua akan selalu mempertahankan nilai-nilai budaya luhur warisan dari nenek moyang yang berlangsung secara turun temurun dan sebisa mungkin menjaga agar tidak terinternalisasi budaya-budaya modern yang identik dengan dunia barat, sementara anak-anak muda mengadopsinya dengan berlebih-lebihan sehingga akan merusak norma/etika. Keadaan tersebut akan mempengaruhi konsep diri dalam berkomunikasi dan mempengaruhi hubungan interpersonal, akibat dari sikap individualisme. (Jalaludin Rahmat, 2007)

Menjalin komunikasi di keluarga yang rukun dan damai memiliki beberapa kenikmatan karena dalam keluarga tersebut mempunyai beberapa keunggulan seperti :

1. Bentuk komunikasi bersifat terbuka dan saling menghargai
2. Tercermin bentuk komunikasi dialogis dan kental dengan nuansa kasih sayang
3. Komunikasi interpersonal terjalin lebih hangat, respek dan normatif
4. Unsur keteladanan menjadi desentralisasi pengendali dalam keluarga
5. Prosesi komunikasi terhindar dari kata-kata kasar dan caci maki
6. jalinan komunikasi antar penghuni rumah berjalan dengan lancar dan wajar

7. Hal yang tidak kalah penting adalah kehidupan penghayatan nilai-nilai keagamaan terpelihara dengan baik sehingga terstandarisasi norma yang tinggi.

Hal tersebut di atas dapat terwujud sebab jalinan komunikasi dalam keluarga telah direncanakan dan memiliki tujuan yang jelas, sehingga arah komunikasi juga terstruktur dengan baik. perkawinan antara akselerasi modernisasi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam menjalin komunikasi di keluarga akan terhimpas dengan terinternalisasi dari modernisasi sehingga membawa perubahan dalam cara berkomunikasi baik gaya maupun pemilihan bahasa dengan kata-kata yang benar dan wajar, sebab tujuan komunikasi interpersonal adalah :

- a. Memberi keterangan kepada orang lain
- b. Mengharapkan mendapatkan respon berupa perhatian (Attention of recipient)
- c. Pemahaman pesan yang disampaikan oleh orang lain (comprehention of the message)
- d. Kesiadaan menerima pesan dari orang lain (Acceptence, Wexley & Yulk 1988)
- e. Kemauan untuk bereaksi(menanggapi/menolak) pesan yang disampaikan

Agar jalinan komunikasi berjalan efektif maka ada 5 hal yang ditimbulkan yaitu: **Pengertian, Kesenangan, Pengaruh pada sikap, Hubungan yg semakin baik dan Tindakan.**

10. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas maka dapat kami simpulkan bahwa :

1. Akibat dari perkawinan antara akselerasi modernisasi dengan nilai-nilai budaya lokal maka akan mempengaruhi jalinan komunikasi dalam keluarga baik yang bersifat gaya bahasa, cara berkomunikasi dan pemilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, sehingga akan menimbulkan kesenjangan antara anak muda dengan kaum tua yang notabennya akan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita.

2. Akibat dari modernisasi maka akan mengalami banyak perubahan dan pergeseran faham dan pola pikir di masyarakat sehingga budaya idiologis yang idial akan berubah menjadi faham materialis, dimana segala sesuatu akan dinilai dan dihargai dengan material kebendaan atau uang sehingga mengundang sikap individualis.
3. Pengadopsian dari akselerasi modernisasi juga akan menjangkiti para orang tua sehingga sedikit demi sedikit akan terpengaruh yang berakibat perubahan perilaku dalam keluarga, jalinan komunikasi mengalami kesenjangan hingga pada akhirnya akan mempengaruhi pola dan gaya hidup dalam keluarga dan sebagai akibatnya ketidak betahan dan kejenuhan anak-anak tinggal di rumah sehingga timbullah kenakalan remaja sebagai kompensasi dari masalah-masalah yang menyelimuti hati dan konflik batinnya.
4. Efek dari akselerasi modernisasi dan perkawinan antara modernisasi dengan nilai-nilai budaya lokal mampu merubah sikap dalam kehidupan baik anak-anak dalam keluarga, orang tua dan masyarakat dalam bertingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal hingga pada akhirnya akan bertingkah laku yang menyimpang sebagai akibatnya akan membentuk type orang tua yang memicu anak-anaknya menjadi nakal.
5. Nilai-nilai budaya lokal mapu membentengi keluarga dalam menjalin komunikasi disamping nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan dan keteladanan orang tua serta norma pranata sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmat Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi* , Edisi Revisi, PT REMAJA RISDAKARYA Bandung 40252 Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1985, *Pengantar Ilmu antropologi* , Edisi revisi . Jakarta, Radar Jaya Offset Fa. Aksara Baru .
- Kartono Kartini, 2008, *Patologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja)* PT. RAJAGRAFINDO PERSADA. Kharisma Putra Utama Ofset. Jakarta.
- D. Singgih. G/ Ny. Singgih. G, *Psikologi Untuk Membimbing* . 2000 . Jakarta 10420, PT BPK. Gunung Mulia.
- Kartono kartini, 2007, *Patologi Sosial Jilid 1*, PT. RAJAGRAFINDO PERSADA. Kharisma Putra Utama Ofset J A K A R T A.
- Surbaiti Musa. Syakban 1424 H/Oktober 2003 M, *AKHLAK KELUARGA MUHAMMAD S A W* PT. LENTERA BASRITAMA, Jakarta – 12510.
- Efendi Muhammad. November, 2006. *PENGANTAR, PSIKOPEDAGOGIK ANAK BERKELAINAN*, PT. Bumi Aksara, Jakarta 13220.
- Iskandar. Maret 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)* Gaung Persada Press (GP Press) Jakarta 15411.
- Schaefer. C.Ph.D. 2000 *Bagaimana Membeimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*. Restu Agung Jakarta
- Mappiare Andi, 1982, *PSIKOLOGI REMAJA* . Usaha Nasional, Surabaya – Indonesia
- Field David. 1992, *KEPRIBADIAN KELUARGA (kenallah Keluarga Anda dan Jadilah Diri anda Sendiri)* KANISIUS , Yogyakarta 55011.
- Wirawan Sarwono Sarlito, 1991. *Teori-Teori PSIKOLOGI SOSIAL* CV. Rajawali - Jakarta
- Jaya arjuna Dkk, 2002. *Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Sekolah Dasar, Medan, Bapedal Wil I Sumut*. PT. Multi Dinamika Consultan Indonesia.

i